

Eufemisme Dalam Acara Mata Najwa di Trans 7 Episode “Disiksa di Penjara”

Nurul Dwi Siswati ¹, Noni Andriyani ²

¹⁻² Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

¹ nds072000@gmail.com; ² noniandriyani@edu.uir.ac.id;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bentuk eufemisme dalam diskusi acara Mata Najwa di Trans 7 episode “Disiksa di Penjara”. Jenis penelitian ini yakni pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deksriptif untuk menjabarkan apa adanya berdasarkan fakta. data dalam penelitian ini yakni kata-kata yang termasuk kedalam bentuk eufemisme yang dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teori Sutarman (2017) melalui tiga tahapan yakni, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan yang digunakan yakni teknik triangulasi para penyidik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penggunaan eufemisme antara lain: bentuk singkata, bentuk serapan, bentuk istilah asing, bentuk metafora, dan bentuk perifrasis. Penelitian ini juga memaparkan Bentuk yang dominan digunakan dalam acara Mata Najwa yakni bentuk metafora, hal ini terjadi karena bentuk tersebut sering digunakan para masyarakat untuk menyamarkan makna yang ingin disampaikan. Sedangkan bentuk yang minim digunakan yakni bentuk istilah asing, hal ini terjadi karena tidak semua masyarakat mampu menguasai bahasa asing. Eufemisme merupakan bentuk penggunaan gaya bahasa yang dipakai untuk memperhalus kata-kata yang dirasa kasar atau tidak pantas diucapkan maupun didengarkan oleh orang lain. Hal ini dilakukan agar komunikasi satu sama lain tetap berjalan lancar, contohnya seperti diskusi, debat dan lain sebagainya. Penggunaan eufemisme ini dapat mengurangi konflik-konflik yang timbul akibat kesalahpahaman dalam berkomunikasi atau menyampaikan informasi.

Kata Kunci: *Semantik, Eufemisme, Mata Najwa*

Pendahuluan

Televisi merupakan sistem penyiaran gambar yang disertai bunyi suara melalui kabel yang menyuguhkan beberapa acara yang berupa informasi atau hanya sekedar hiburan. Televisi juga menjadi salah satu media penyiaran yang efisien untuk mencapai audiensnya dalam jumlah yang banyak. Seperti berita, *talk show*, lawak, sinetron, musik, *infotainment* dan lain sebagainya. Masyarakat menerima berbagai berita dalam media televisi secara audiovisual. Artinya, masyarakat dapat mendengarkan suara dengan telinga secara audial dan melihat gambar dengan mata secara visual. Maka, hal ini menyebabkan adanya perbedaan penyajian bahasa untuk siaran berita pada media televisi dengan media lainnya. Bahasa yang digunakan dalam jurnalistik televisi yaitu bahasa tutur sehari-hari yang banyak digunakan masyarakat. Dengan begitu, berita yang disampaikan akan lebih mudah diterima dan direlasikan oleh masyarakat, serta tidak merasa kalau berita itu bukan bagian dari mereka dan tidak penting karena perbedaan gaya bahasa. Setiap stasiun televisi

mempunyai acara yang berbeda-beda dan setiap acara tersebut memiliki gaya bahasa yang berbeda pula.

Salah satu acara dalam televisi yaitu acara talk show yang disiarkan Trans 7 yaitu Mata Najwa. *Talk show* ini rutin tayang setiap hari Rabu pada pukul 20:00-21:30 WIB yang dibuka dengan pengantar tema dan ditutup dengan catatan Najwa. Episode perdana Mata Najwa tayang pada 18 Januari 2018, dan tahun kemarin sudah memasuki tahun ke tiga. Pada tanggal 29 Desember 2021, program Mata Najwa sudah tayang 223 episode. Dalam setiap episodenya, tema yang diangkat cukup beragam, mulai dari isu-isu actual terkait kebijakan publik, isu-isu politik, hukum dan sosial, tokoh yang tengah menjadi perbincangan publik, maupun tema yang menginspirasi. Pada penelitian ini menggunakan episode Disiksa Di Penjara dengan durasi 1 jam 14 menit 8 detik dengan pembahasan mengenai terjadinya penyiksaan yang dilakukan oleh para oknum lapas terhadap narapidana yang tidak manusiawi namun, para pihak petinggi lapas tidak membenarkan kejadian itu. Pihak lapas meluruskan bahwa para anggota melakukan segala kegiatan lapas sesuai dengan prosedur lapas. Penyampaian argumentasi pembawa acara dan para narasumber mata Najwa yang terdiri dari dua pihak yang dihadirkan dalam acara tersebut, menciptakan pihak pro dan kontra sesuai dengan topik yang dibahas. Kedua pihak tersebut menyampaikan argumennya masing-masing sehingga akan terlihat penyampaian yang khas dari setiap tuturan narasumber. Penyampaian argumentasi tersebut tidak diucapkan dengan lantang. Artinya, pembawa acara dan para narasumber menggunakan kata-kata yang lebih halus atau sopan sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain.

Media massa cetak (pers) merupakan salah satu sarana penyampaian informasi yang efektif dan mampu menjangkau cukup banyak pembaca di semua lapisan masyarakat. Dengan kata lain, media massa sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam. Pemakaian bahasa yang digunakan pada media massa pers cenderung mengikat dan menguasai masyarakat dengan jalan mengaburkan maknanya. Seperti contoh penggunaan Bahasa Indonesia yang digunakan, namun digunakan dengan cara diperhaluskan atau dibuat kabur makna sebenarnya guna menyembunyikan perilaku atau tindakan penguasa. Narasumber dan para tokoh yang diundang menggunakan pergantian istilah untuk mempertahankan kepentingannya dengan menampilkan bentuk yang lebih positif dan menyembunyikan kenyataan yang sebenarnya dengan cara menciptakan beragam bentuk eufemisme. Secara umum eufemisme merupakan gaya bahasa perbandingan yang digunakan untuk menggantikan makna yang dianggap akan merugikan atau sesuatu yang tidak mengenakan.

Pada dasarnya penggunaan eufemisme bersifat positif agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Banyak pergantian istilah-istilah yang dianggap mempunyai makna yang kasar dalam berkomunikasi, hal ini dilakukan agar memuluskan komunikasi antara lain menjaga perasaan, menunjuk kesopanan, menghindari malapetaka, dan memberikan penghormatan serta penghargaan. Akan tetapi, pada saat ini penggunaan eufemisme lebih cenderung digunakan untuk menjaga perasaan dan kepentingan pribadi maupun kelompok. Mereka mampu memainkan simulasi realitas untuk menyembunyikan realitas yang sesungguhnya dan merekayasa realitas sehingga tidak dapat membedakan antara yang asli atau yang tidak asli sehingga, eufemisme pada saat ini juga digunakan sebagai alat untuk melindungi diri.

Alasan penulis memilih gaya bahasa eufemisme dalam acara mata Najwa di Trans 7 karena acara *talkshow* atau gelar wicara yang berisikan pendapat narasumber satu dengan narasumber yang lainnya, tidak ketinggalan pula Najwa Shihab juga menyampaikan balasan argumentasi. Pembawa acara yaitu Najwa Shihab dan para narasumber yang kebanyakan mempunyai latarbelakang yang berbeda-beda sehingga akan banyak ditemukan penggunaan kata-kata yang dilembutkan dalam menyampaikan argumentasi. Oleh sebab itu, dalam acara ini terdapat penggunaan gaya bahasa eufemisme agar tidak menyinggung perasaan orang lain ketika penyampaian pendapat. Banyak pergantian istilah-istilah yang dianggap mempunyai makna yang kasar dalam berkomunikasi, hal ini dilakukan agar memuluskan komunikasi anatara lain menjaga perasaan, menunjuk kesopanan, menghindari malapetaka, dan memberikan penghormatan. Penelitian ini hanya fokus pada bentuk eufemisme.

Menurut Chaer (2016:143) eufemisme merupakan gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan daripada yang akan digantikan. Misalnya, kata babu diganti dengan pembantu rumah tangga dan kini diganti lagi menjadi pramuwisma. Sutarman (2017:47) menyebutkan bahwa eufemisme atau eufemismus berasal dari kata Yunani yaitu "*eufhemizein*" yang mempunyai arti mempergunakan sebuah kata-kata dengan arti yang baik atau tujuan yang baik. Dengan kata lain, eufemisme merupakan pengganti ungkapan-ungkapan kasar yang dianggap merugikan, atau sesuatu yang tidak mengenakkan. Menurut Sutarman (2017:67-48) Eufemisme mempunyai lima bentuk penggunaan eufemisme yaitu: *pertama*, Penggunaan Singkatan. Menurut Santoso dalam Sutarman (2017:67) singkatan merupakan bentuk yang pendek dengan terdiri atas satu huruf atau lebih. Penyingkatan terjadi karena proses pemendekatan bentuk yang dianggap panjang atau terlalu panjang dengan penggabungan huruf awal yang menjadi huruf baru yang lebih pendek. *Kedua*, Penggunaan Kata Serapan. Menurut Sutarman (2017:76) istilah "serapan" maupun "adopsi" pada dasarnya memiliki kasus kebahasaan yang sama yaitu menyerap atau mengambil kata atau istilah baik istilah bahasa asing maupun bahasa daerah. *Ketiga*, Penggunaan istilah asing. Menurut Sutarman (2017:78) merupakan penggunaan bahasa asing pada tingkat satuan kata, frasa maupun klausa dalam konteks kalimat ataupun wacana yang menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan. *Keempat*, Penggunaan metafora. Secara etimologis, metafora berasal dari Bahasa Yunani yaitu *meta* dan *pherein*. *Meta* mempunyai arti disamping, sesudah dan mengatasi. Sedangkan *pherein* mempunyai arti membawa, dan mengalihkan. Jadi, metafora mempunyai arti membawa keluar, kesamping sehingga suatu kelompok kata maknanya berbeda (Ratna dalam Sutarman, 2017:81). Dan *kelima*, Penggunaan Perifrasis. Menurut Sutarman (2017:84) perifrasis atau periphrasis merupakan sebuah pengungkapan kembali mengenai makna suatu teks secara tertulis maupun lisan dengan menggunakan kata atau kalimat yang lebih panjang dari aslinya.

Metode

Pendekatan penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Mamik (2015:4) pendekatan kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan angka dalam kegiatannya baik mengumpulkan data dan memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Menurut Fadjarajani (2020:59) Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang mendeskripsikan masalah atau peristiwa yang sedang terjadi atau sedang berlangsung

dimasa sekarang. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yakni; 1) Teknik dokumentasi, 2) Teknik simak, dan 3) Teknik catat. Menurut Mukhtazar (2020:73) Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, karena teknik ini menjadi strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Tujuan teknik dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan tentang penggunaan gaya bahasa eufemisme dalam acara dalam acara mata Najwa di Trans 7. Teknik analisis data yang digunakan dalam mendeskripsikan mengenai data-data penelitian, diantaranya: 1) Reduksi data, Menurut Siyoto & Sodik (2015:122) reduksi data mempunyai arti sebagai teknik merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak diperlukan, sehingga dapat menyederhanakan data yang diperoleh selama pencarian data. 2) Penyajian data, Menurut Miles dan Huberman dalam Siyoto & Sodik (2015:123) penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang telah ditemukan dan tersusun sehingga akan terjadinya penarikan kesimpulan. Dan 3) Kesimpulan atau verifikasi, Menurut Siyoto & Sodik (2015:124) kesimpulan atau verifikasi data merupakan tahapan terakhir dalam analisis data, karena pada tahapan ini kegiatan dimaksudkan untuk mencari makna data yang telah dikumpulkan dengan mencari hubungan, perbedaan, ataupun persamaan.

Hasil

Hasil penelitian ini berisikan bentuk-bentuk eufemisme yang terdapat dalam acara mata Najwa dengan judul episode “Disiksa Di Penjara”. Data tersebut telah dianalisis dan disajikan dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Bentuk eufemisme dalam acara Mata Najwa Episode “Disiksa Di Penjara”

No	Bentuk	Jumlah
1.	Bentuk singkatan	13
2.	Bentuk serapan	5
3.	Bentuk istilah asing	2
4.	Bentuk metafora	18
5.	Bentuk Perifrasis	4
Total		42

Pembahasan

Analisis data dibawah ini menjelaskan hasil analisis bentuk eufemisme yang menggunakan teori bentuk eufemisme menurut Sutarman. Analisis dalam bab ini berdasarkan data-data berupa bentuk eufemisme dalam acara Mata Najwa di Trans 7. Berikut analisis data bentuk eufemisme dalam acara Mata Najwa di Trans 7 pada episode “Disiksa Di Penjara” diantaranya:

Eufemisme Bentuk Singkatan

Menurut Santoso dalam Sutarman. (2017:67) singkatan merupakan bentuk yang pendek dengan terdiri atas satu huruf atau lebih. secara umum singkatan dibagi menjadi tiga, yaitu: a) inisialen, yang merupakan bentuk singkatan dari beberapa kata yang dibentuk dengan mengambil huruf awal tiap kata menjadi satu deretan huruf. b) Akronim, merupakan penyingkatan atas yang berupa penggabungan huruf atau suku kata yang dituliskan dan dilafalkan sebagai kata yang sesuai dengan kaidah. c) bentuk yang dibakukan, artinya penggunaan bentuk-bentuk singkatan tertentu harus dituliskan sesuai dengan ketentuan yang sudah dibakukan. Bentuk penggunaan singkatan dapat ditemukan pada kutipan berikut:

Data 1

"Iya teman-teman mantan warga binaan **lapas** narkoba 2A Yogyakarta mengadakan perlakuan tidak manusiawi yang mereka alami di penjara dipukuli hingga pelecehan seksual membuat para warga binaan ini mengalami trauma dan luka membekas"

Data 2

"yang saya alami bersama rekan-rekan. 26 April Mbak, saya dikirim dari rutan yogyakarta itu bersama 12 orang, salah satunya juga ada Mas Agustin ada teman saya disini. 12 orang itu ya setelah saya dikirim dari rutan itu saya langsung mengalami penyiksaan itu dari oknum-oknum **lapas** dan regu."

Berdasarkan diatas, terdapat penggunaan eufemisme singkatan yaitu **lapas**. Singkatan **lapas** ini masuk pada jenis akronim berupa gabungan huruf atau kata atau bagian lain yang ditulis sebagai kata. Singkatan **lapas** pemendekan dari lembaga pemasyarakatan yang digunakan untuk melembutkan kata penjara. Pemendekan kata **lapas** digunakan karena memiliki makna yang lebih halus yaitu tempat untuk membina para narapidana, sedangkan kata penjara memiliki makna yang kasar yaitu sebuah tempat yang digunakan untuk mengurung orang yang melakukan kejahatan. Jika dilihat dari maknanya penggunaan kata **lapas** lebih lembut dan lebih sopan dibandingkan penggunaan kata penjara.

Data 3

"itu satu regu sama **P2U** sama KPLP-nya"

Berdasarkan data 3, terdapat penggunaan eufemisme singkatan yaitu **P2U**. Singkatan **P2U** ini termasuk pada jenis inisialen karena singkatan yang dibentuk dengan menggunakan huruf awal dari tiap kata. Kata **P2U** merupakan singkatan dari Pengamanan Pintu Utama. Pada kutipan data di atas narasumber menggunakan singkatan tersebut untuk menyembunyikan maksud dengan tidak menyebutkan secara spesifik para oknum petugas pengamanan pintu utama yang melakukan penyiksaan terhadap para narapidana yang sangat tidak manusiawi, sehingga para penonton tidak mengetahui secara spesifik siapa orang yang telah melakukan penyiksaan di dalam **lapas** tanpa mencari tahu singkatan tersebut.

Data 4

"itu satu regu sama **P2U** sama **KPLP**-nya"

Berdasarkan data 4, terdapat penggunaan eufemisme singkatan yaitu **KPLP**. Singkatan **KPLP** ini termasuk pada jenis inisialen karena singkatan yang dibentuk dengan menggunakan huruf awal tiap kata. Pada kutipan di atas narasumber menggunakan singkatan tersebut untuk menyembunyikan maksud dengan tidak menyebutkan secara detail oknum petugas

Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan yang melakukan penyiksaan terhadap para narapidana yang sangat tidak manusiawi, sehingga para penonton tidak mengetahui secara spesifik atau secara detail siapa orang yang telah melakukan penyiksaan di dalam lapas tanpa mencari tahu singkatan tersebut.

Data 5

“cukup trauma, baik. Saya ingin lempar satu ke teman warga binaan. **Mr.C.** anda juga masih merasakan trauma”

Berdasarkan data 5 ditemukan penggunaan eufemisme bentuk singkatan yaitu Mr. C. Singkatan Mr. C ini termasuk pada jenis inisialen berupa singkatan yang dibentuk dengan mengambil huruf awal tiap kata. Pada kutipan di atas pembawa acara bertanya kepada si korban yang bernama C mengenai kejadian-kejadian yang dialaminya sampai sampai membuat trauma. Penggunaan singkatan ini dilakukan untuk menutup identitas si korban supaya terhindar dari hal yang tidak diinginkan.

Data 6

“pak **HL** saya ingin tahu mungkin anda bisa cerita apa kejadian yang membuat anda sampai harus luka sekujur tubuh anda?”

Data 7

“Baik seberntar, saya ingin menyapa salah satu mantan warga binaan juga yang ada diluar studio yang memiliki bukti penyiksaan kekerasan. Bekas luka disekujur tubuhnya. Selamat malam pak **HL?**”

Data 8

“Pak **HL**, saya ingin minta tanggapan anda soal tadi pernyataan dari ibu ayu bahwa itu cambuknya atau alatnya tidak sengaja ada disitu sehingga dipakai begitu saja tapi tidak direncanakan. Sepengetahuan anda apakah memang seperti itu”

Data 9

“ruangan merapi itu ruangan apa Mas **HL?**”

Berdasarkan data diatas ditemukan penggunaan eufemisme bentuk singkatan yaitu HL. Singkatan HL ini termasuk pada jenis inisialen berupa singkatan yang dibentuk dengan mengambil huruf awal tiap kata. Singkatan HL merupakan singkatan nama dari korban penyiksaan di lapas. Penggunaan singkatan ini dilakukan untuk menutup identitas si korban sehinggsupaya terhindar dari hal yang tidak diinginkan.

Data 10

“oke, saya ingin ke Mr. A. kalau ada yang komentar wah mereka memang **napi**, mereka pernah melakukan kesalahan, mereka memang sudah wajarlah dibegitukan. Kalau ada suara-suara orang yang bilang memang sudah sepantasnya tuh digituin”

Berdasarkan data atas ditemukan penggunaan eufemisme berupa singkatan yaitu napi. Kata napi merupakan singkatan dari kata narapidana. Singkatan napi ini termasuk eufemisme jenis akronim berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis sebagai kata yang sesuai dengan kaidah fonetik bahasa yang bersangkutan. Penggunaan kata tahanan dianggap kurang sopan sehingga digantikan dengan penggunaan singkatan napi

tersebut untuk melembutkan kata tahanan agar terhindar dari ketersinggungan terhadap pihak yang diberitakan.

Data 11

“baik, saya ingin ke warga binaan yang ada disamping. **Mr. D** apa yang bisa tambahkan dari kesaksian teman-teman anda malam ini?”

Berdasarkan data diatas ditemukan penggunaan eufemisme bentuk singkatan yaitu Mr. D. Singkatan Mr. D ini termasuk eufemisme jenis inisialen berupa singkatan yang dibentuk dengan mengambil huruf awal tiap kata. Singkatan Mr. D digunakan untuk melembutkan maksud dengan tidak menyebutkan secara detail nama dari korban penyiksaan di lapas. Penggunaan singkatan ini dilakukan untuk menutup identitas sikorban supaya terhindar dari hal yang tidak diinginkan.

Data 12

“oke, saya ingin ke **Mr. A**. kalau ada yang komentar wah mereka memang napi, mereka pernah melakukan kesalahan, mereka memang sudah wajarlah dibegitukan. Kalau ada suara-suara orang yang bilang memang sudah sepantasnya tuh digituin”

Data 13

“dalam pendekatan filosofis penjara itu ekspresi dari dendam tetapi yang disampaikan oleh **Mr. A** itu saya menarik kebalikannya ini sikorban narapidana tidak punya dendam dan tidak mau pelakunya di penjara karena mereka tahu bagaimana situasi di penjara”

Berdasarkan data diatas ditemukan penggunaan eufemisme bentuk singkatan yaitu Mr. A. Singkatan Mr. A ini termasuk eufemisme jenis inisialen berupa singkatan yang dibentuk dengan mengambil huruf awal tiap kata. Singkatan Mr. A digunakan untuk melembutkan maksud dengan tidak menyebutkan secara detail nama dari korban penyiksaan di lapas. Penggunaan singkatan ini dilakukan untuk menutup identitas sikorban supaya terhindar dari hal yang tidak diinginkan.

Eufemisme Bentuk Serapan

Menurut Sutarman (2017:76) istilah “serapan” maupun “adopsi” pada dasarnya memiliki kasus kebahasaan yang sama yaitu menyerap atau mengambil kata atau istilah baik istilah bahasa asing maupun bahasa daerah. Penggunaan kata serapan dalam Bahasa Indonesia diantaranya: a) adanya istilah asing yang tidak dapat ditemukan padanan kata yang tepat dalam Bahasa Indonesia. b) istilah yang memiliki cakupan makna konsep yang luas. c) penggunaan istilah asing yang dianggap lebih aman yang digunakan dalam penggunaan Bahasa Indonesia. berikut contoh beberapa istilah serapan yang merupakan ungkapan eufemisme yang ditemukan di media massa. Bentuk penggunaan kata serapan dapat peneliti temukan pada kutipan berikut:

Data 14

“tapi itu yang anda ingat ketika disuruh minum air **urin** sendiri dan dipukuli itu”

Berdasarkan data diatas ditemukan penggunaan eufemisme skata serapan yaitu urin yang merupakan hasil serapan dari Bahasa Inggris yaitu *urine*. Kata serapan urin ini mengalami perubahan penulisan urin-*urine*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata urin mempunyai arti air kencing. Pada kutipan data tersebut pembawa acara bertanya kepada

narasumber yang termasuk mantan warga binaan yang mengalami penyiksaan ketika di penjara, penyiksaan yang diingat oleh narasumber yang termasuk korban penyiksaan adalah ketika diminta untuk meminum air kencingnya sendiri dan disertai pemukulan. Penggunaan air kencing dianggap lebih tidak sopan, sehingga terjadi pengguna eufemisme kata serapan urin untuk melembutkan makna kata.

Data 15

“Semoga ya oknum-oknum yang menyebabkan ini bisa ditindak tegas dengan **sanksi** apapun itu kita serahkan karena investigasi masih berlangsung yang pasti kita disini untuk sisi kemanusiaan dan kita berjuang untuk saudara-saudara bukan hanya di lapas narkotika saja tapi seluruh lapas Indonesia untuk kemajuan yang untuk lebih baik”

Data 16

“Kami jelas akan terus menindaklanjuti ini walaupun memang nanti terbukti kita akan tetap memberikan **sanksi** sesuai dengan aturan kepegawaian dan ini menjadi evaluasi dan pembelajaran luar biasa bagi jajaran kami, namun bukan berarti ini kita meMatahkan niat kami, komitmen kita jajaran Jogja khususnya dinarkotika khususnya untuk perang melawan narkoba.”

Data 17

“apakah anda ingin petugas yang melakukan kekerasan mendapatkan **sanksi** sampai sejauh sanksi pidana, menurut anda”

Data 18

“saya cuman ingin kekerasan itu berhenti dan oknum-oknum itu dikasih **sanksi**lah Mbak dan para warga binaan kasih hiburan lah disana enggak ada hiburan sama sekali.”

Berdasarkan data-data di atas ditemukan penggunaan eufemisme kata serapan yakni sanksi yang merupakan hasil serapan dari bahasa Belanda *sanctie*. Menurut Hatoguan (2010:186) sanksi berasal dari bahasa Belanda yakni *sanctie*, lalu masuk kedalam bahasa Indonesia menjadi sanksi yang memiliki makna ancaman hukuman. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sanksi mempunyai arti tanggungan (tindakan, hukuman dan sebagainya) untuk memaksa orang menepati perjanjian atau menaati ketentuan undang-undang; tindakan sebagai hukuman. Pada kutipan tersebut membahas mengenai hukuman atau siksaan yang pantas didapatkan oleh orang-orang yang telah melakukan pelanggaran undang-undang jera terhadap tindakannya. Penggunaan kata sanksi ini dilakukan untuk melembutkan makna kata dari hukuman yang dirasa tidak sopan karena menggambarkan penyiksaan dalam rangka pembinaan dan perbaikan tingkah laku sehingga tidak terulang dikemudian hari.

Eufemisme Bentuk Istilah Asing

Menurut Sutarman (2017:78) merupakan penggunaan bahasa asing pada tingkat satuan kata, frasa maupun klausa dalam konteks kalimat ataupun wacana yang menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan. Penggunaan istilah asing dalam komunikasi mempunyai beberapa alasan seperti: a) adanya istilah asing yang tidak ditemukan sinonim kata yang tepat dalam Bahasa Indonesia, b) istilah asing lebih banyak mencakup makna konsep yang luas sehingga tidak diperlukan definisi yang panjang dan menimbulkan pemborosan seperti yang terjadi dalam bahasa Indonesia, c) penggunaan istilah asing untuk hal-hal yang dianggap memiliki makna yang lebih halus dan tidak vulgar,

d) dan penggunaan istilah asing bagi penutur dianggap lebih presties, terkesan cerdas dan modern. Bentuk penggunaan kata istilah asing dapat peneliti temukan pada kutipan berikut:

Data 19

“nah sampai saya keluar itu selama saya diluar enggak berani kita untuk menatap seseorang untuk selalu berbicara dengan mereka gitu loh. Mental saya bener-bener **down** saat itu.”

Data 20

“kalau kami melihatnya memang argumentasi soal bahwa ini disiplin ini membikin mental mereka **down** dan sebagainya itu yang disampaikan kepada kami.”

Berdasarkan data diatas, ditemukan penggunaan eufemisme bentuk istilah asing dari bahasa Inggris yakni kata *down*. Kata *down* masuk pada jenis eufemisme karena memiliki makna yang lebih halus dan tidak vulgar. Menurut Kamus Besar Bahasa Inggris, kata *down* memiliki arti turun atau lemah namun dalam penggunaan kata istilah asing *down* menggantikan kata dari stres. Para narasumber menggunakan istilah asing *down* untuk menyatakan kondisi atau keadaan para narapidana setelah mengalami penyiksaan di lapas yang berdampak fatal dalam kehidupan sehari-harinya. Penggunaan istilah tersebut untuk melembutkan makna dari kata stres, hal ini dilakukan yang ingin disampaikan agar tidak menimbulkan tanggapan yang negatif mengenai kondisi yang dialami oleh narasumber.

Eufemisme Bentuk Metafora

Data 21

“Sejumlah **mantan** narapidana di lapas narkoba Yogyakarta angkat bicara.”

Data 22

“Iya teman-teman **mantan** warga binaan lapas narkoba 2A Yogyakarta mengadukan perlakuan tidak manusiawi yang mereka alami di penjara dipukuli hingga pelecehan seksual membuat para warga binaan ini mengalami trauma dan luka membekas.”

Data 23

“bukan hanya kekerasan secara fisik, **mantan** warga binaan lapas narkoba kelas 2A juga ada yang mengaku mengalami pelecehan seksual.”

Data 24

“83 **mantan** warga binaan yang bersedia terbuka memberi kesaksian?”

Berdasarkan data diatas ditemukan penggunaan eufemisme metafora yakni mantan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mantan memiliki makna bekas. Jika kalimat di atas menggunakan kata bekas maka akan mengindikasikan makna yang dirasa kasar sehingga perlu dilembutkan dengan mengganti kata yang lebih lembut. Penggunaan kata mantan memiliki kata yang lebih eufemisme dibandingkan menggunakan kata bekas karena biasanya digunakan untuk menyatakan kondisi barang.

Data 25

“Iya teman-teman mantan warga binaan lapas narkoba 2A Yogyakarta mengadukan perlakuan tidak manusiawi yang mereka alami di penjara dipukuli hingga **pelecehan seksual** membuat para warga binaan ini mengalami trauma dan luka membekas”

Data 26

“bukan hanya kekerasan secara fisik, mantan warga binaan lapas narkotika kelas 2A juga ada yang mengaku mengalami **pelecehan seksual**.”

Berdasarkan data diatas ditemukan penggunaa eufemisme bentuk metafora yaitu pelecehan seksual. Kata pelecehan seksual digunakan untuk menggantikan ungkapan lain yang sesuai dengan arti sebenarnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelecehan seksual merupakan pelanggaran batasan seksual orang lain atau normal perilaku seksual. Pada kutipan data diatas pelecehan seksual digunakan untuk melembutkan kata pencabulan. Jika kalimat di atas menggunakan kata pencabulan maka akan mengindikasikan makna yang dirasa kasar sehingga digantikan dengan kata yang lebih halus yakni pelecehan seksual. Penggunaan frasa pelecehan seksual dianggap lebih eufemisme untuk melembutkan kata cabul yang memiliki makna perbuatan yang keji dan tidak senonoh.

Data 27

“Habis itu mana yang namanya Yunan mana? Saya pak terus saya dikeluarkan padahal saya enggak ngapa-ngapain terus dikepung ditedangi sama dipukulin terus dimasukin **sel** lagi.”

Data 28

“itu kejadian sekitar jam 9an saya dimasukan **sel** isolasi pukul 12an lebih. Keadaan telanjang.”

Data 29

“Contohnya itu yang di **sel** isolasi itukan alas tidur nggak ada, baju hanya yang menempel saja di badan gitu kalau buku bacaan tidak boleh, kitab suci juga tidak boleh, kalau mandi juga tidak boleh katanya gitu.”

Data 30

“tapi mereka selalu dalam ketakutan jadi akhirnya saya ya puji Tuhan saya waktu itukan saya dari kiriman itu lima bulan Mbak saya lima bulan itu saya di **sel** isolasi tanpa penyebab apapun dan saya dilarang akses untuk menghubungi keluarga untuk akses keluarga saya enggak bisa.”

Data 31

“Waktu itu langsung juga mengambil tindakan yang tegas maunya saya yakinkan pada hari ini juga warga binaan yang nama Vinsen itu langsung turun dari **sel** isolasi besok dari istri saya bisa langsung menghubungi saya via *video call* langsung”

Berdasarkan data-data diatas ditemukan penggunaan eufemisme metafora yakni sel. Pada kutipan tersebut menggunakan kata yang menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sel berarti bilik kecil dan sempit. Pada kutipan di atas kata sel dirasa lebih eufemisme dibandingkan kata penjara yang digunakan untuk menggambarkan tempat mengurung orang hukuman yang mempunyai ruang sempit. Jika konteks kalimat pada kutipan tersebut menggunakan kata penjara akan mengindikasikan makna yang dirasa kasar sehingga digantikan dengan kata yang lebih halus yakni sel.

Data 32

“Kalau ada yang nggak serius dikit dibilang nggk serius mungkin ya kadangkannya kita capek kadang kondisi badan beda-beda gitu ya mungkin lemas atau apa itu ya udah jadi bahan **bulan-bulanannya** mereka, dipukulin dipindah ke isolasi segala macam kayak gitu kak”

Berdasarkan data tersebut ditemukan penggunaan eufemisme mefora yakni bulan-bulanan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, frasa bulan-bulanan memiliki makna orang yang mudah dijadikan korban seperti alat permainan; sasaran. Penggunaan frasa bulanan-bulanan melembutkan makna kata dari sasaran. Pada kutipan data di atas narasumber yang merupakan mantan narapidana menyampaikan kalau ada narapidana yang tidak serius ketika disuruh-suruh maka akan jadi bahan sasaran mereka untuk dipukuli dipindah ke isolasi dan lain sebagainya yang berupa penyiksaan. Jika kalimat tersebut menggunakan kata sasaran maka akan mengindikasikan makna yang dirasa kasar sehingga perlu dilembutkan dengan mengganti kata yang lebih lembut. Penggunaan frasa bulan-bulanan menyembunyikan maksud dari kata sasaran, sehingga para penonton tidak mengetahui secara spesifik bahwa frasa bulan-bulanan itu untuk menyembunyikan maksud orang yang dijadikan sebagai sasaran penyiksaan.

Data 33

"Prestasi itu bukan dari kami tapi dari instansi penegak hukum lainnya termasuk salah satunya adalah BNN yang mengakui dan mengapresiasi bagaimana prestasi di lapas narkoba dan ini menjadi salah satu evaluasi kami ternyata ditengah binaan yang berjalan cukup baik ada salah satu hal yang harus kita evaluasi bersama dan ini kita tidak juga akan **menutup-nutupi** kalau memang ini kejadiannya seperti yang disampaikan kita sedang dalam investigasi dan ada beberapa hari ini komnas HAM sudah hadir Ombudsman sudah hadir, termasuk intim inspektorat jendral sedang mendalami kasus ini jadi kami masih mendalami lagi apa yang disampaikan oleh temen-temen ya tadi yang sudah disampaikan kepada Mbak Najwa."

Data 34

"Jadi mungkin hasil investigasi kami memang sedang berlangsung terus dan ini beberapa masukan lagi dari teman-teman tetap akan kita ditindaklanjuti seperti apa kebenarannya dan kami komitmen dengan kankawil dan jajaran tidak akan **menutup-nutupi** apapun yang terjadi karena ini sedang dalam investigasi."

Berdasarkan data diatas ditemukan penggunaan eufemisme mefora yakni menutup-nutupi. Pada kutipan data di atas frasa menutup-nutupi melembutkan makna menyembunyikan. Besar Bahasa Indonesia, menyembunyikan memiliki makna sengaja tidak memperlihatkan. Penggunaan frasa menutup-nutupi melembutkan maksud menyembunyikan yang memiliki makna tidak sopan yaitu sengaja tidak memperlihatkan, hal tersebut merupakan perilaku kecurangan dalam sebuah penyelidikan sehingga digunakanlah frasa menutup-nutupi agar terhindar dari kesalahpahaman.

Data 35

"karena yang didalam itu saya merasakan **serangan mental** ya, yang diserang itu mental saya. Saya baru pertama kali dua minggu sekali 1 bulan diluar itu saya berbicara untuk bersosialisasi sama orang-orang itu saya gak berani sama sekali menatap Mata mereka gitu loh karena kita didalam itu juga untuk menatap Mata petuga itu udah dicap sebagai pecicilan ya"

Berdasarkan data diatas ditemukan penggunaan eufemisme metafora yaitu serangan mental. Frasa serangan mental memiliki makna yang sama pada frasa gangguan mental atau ketidakseimbangan jiwa yang mengakibatkan terjadinya ketidaknormalan sikap atau tingkah laku seseorang, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, gangguan mental miliki makna gangguan jiwa. Pada kutipan tersebut serangan mental menyembunyikan kata stres. Perifrasis kata serangan mental digunakan untuk melembutkan kata stres karena memiliki

makna suatu keadaan seseorang yang mengalami penyakit jiwa, hal ini dilakukan agar tidak menimbulkan tanggapan yang negatif mengenai kondisi yang dialami oleh narasumber.

Data 36

“Di Jakarta terjadi baik di lapas maupun rutan termasuk rutan bareskrim itu, jadi memang hal ini cukup mengkhawatirkan beberapa peristiwa korbannya **meninggal**, ada korbannya juga mengalami buta selamanya sampai sekarang buta, buta permanen, ada juga korban dari orang diluar dibawa kedalam kemudian jarinya dipotong didalam lapas.”

Berdasarkan data diatas ditemukan penggunaan eufemisme bentuk metafora yakni kata meninggal. Penggunaan kata meninggal dirasa lebih eufemisme dibandingkan kata mati yang biasanya dipakai untuk menyatakan keadaan hewan yang sudah tidak bernyawa.

Data 37

“nah ini dia kita terus kritisi gitu ya bahwa ini adalah seting tertutup tahanan dan lapas seting tertutup dimana relasi antar warga binaan pemasyarakatan dengan petugas itu **timpang**, ada relasi kuasa yang tidak setara sehingga dengan demikian mekanisme pengawasannya juga harus ekstra.”

Berdasarkan data diatas ditemukan penggunaan bentuk metafora yakni timpang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, timpang memiliki makna tidak seimbang; ada kekurangan (ada cela); berat sebelah. Kata timpang digunakan untuk melembutkan kata tidak adil. Pada kutipan di atas narasumber menjelaskan bahwa adanya ketidakadilan yang terjadi pada situasi di tengah masyarakat karena ketidakmerataan atau keseimbangan akses untuk mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Data 38

“Teman kami mengukur apakah semangat dia mau memutus **Mata rantai** peredaran narkoba dan sebagainya”

Berdasarkan data diatas terdapat penggunaan eufemisme bentuk metafora yaitu Mata rantai. Frasa tersebut menggunakan kata kiasan atau perumpamaan, pada kutipan data di atas narasumber menggunakan frasa Mata rantai untuk menyembunyikan kata kasus. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Mata rantai mempunyai arti kejadian (peristiwa, hal, dan sebagainya) yang saling berkaitan. Pada kutipan data di atas narasumber menyampaikan bahwa kegiatan yang dilakukan untuk mengukur semangat memutus kasus peredaran narkoba dan lain sebagainya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kasus memiliki makna masalah; soal; perkara. Penggunaan frasa Mata rantai tersebut dirasa lebih eufemisme dibandingkan penggunaan kata kasus dalam menyatakan sebuah permasalahan.

Eufemisme Bentuk Perifrasis

Menurut Sutarman (2017:84) perifrasi atau periphrasis merupakan sebuah pengungkapan kembali mengenai makna suatu teks secara tertulis maupun lisan dengan menggunakan kata atau kalimat yang lebih panjang dari aslinya. Penggunaan perifrasi memiliki beberapa tujuan yaitu 1) mempermudah dalam memahami suatu teks, 2) menciptakan bentuk wacana yang baru, dan 3) menyamarkan makna dalam suatu teks (Sutarman, 2017:86).

Data 39

“Iya teman-teman mantan warga binaan lapas narkoba 2A Yogyakarta mengadakan **perlakuan tidak manusiawi** yang mereka alami di penjara dipukuli hingga pelecehan seksual membuat para warga binaan ini mengalami trauma dan luka membekas”

Berdasarkan data diatas ditemukan penggunaan eufemisme perifrasis yaitu perlakuan tidak manusiawi. Pada frasa tersebut jika ditinjau dari maknanya perlakuan tidak manusiawi berarti tindakan atau perlakuan yang kejam terhadap manusia, frasa tersebut melembutkan kata penyiksaan. Jika Kalimat tersebut menggunakan kata penyiksaan maka akan mengindikasikan makna lebih kasar, sehingga digantikan kata yang lebih halus. Penggunaan kata perlakuan tidak manusiawi dilakukan untuk melembutkan kata penyiksaan sehingga para penonton tidak mengetahui secara spesifik perlakuan tidak manusia seperti yang telah dialami para narapidana di lapas.

Data 40

“kenapa membuka sekarang? Apa motivasinya? Karena ada yang bilang wah jangan-jangan ini ada suara-suara. Motivasinya karena **ditunggangi nih ada bandar yang membiayai** ini, kepentingannya supaya bikin kacau di lapas narkoba. Jadi saya ingin tahu apa motivasinya membuka ini ke publik”

Berdasarkan data diatas ditemukan penggunaan eufemisme perifrasis yaitu ditunggangi nih ada bandar yang membiayai. Pada kalimat ditunggangi nih ada bandar yang membiayai menyembunyikan makna disuap. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata suap memiliki uang sogok yang digunakan untuk menyogok agar urusan lancar atau sebagainya. Jika kalimat diatas menggunakan kata sogok maka akan mengindikasikan makna lebih kasar sehingga digantikan dengan kata yang lebih halus. Penggunaan kalimat tersebut digunakan untuk menyembunyikan kata yang dianggap kasar yakni menyuap atau memberikan uang untuk memperlancar urusan pribadi, hal tersebut dilakukan agar tidak menyinggung perasaan dan menghindari tanggapan negatif dari pendengar.

Data 41

“Kita disuruh masuk kamar semua teman saya enggak tahu dibawa kerumah sakit atau gimana tapi enggak berselang lama petugas itu muter masuk kedalam kamar sambil bilang nanti kalau ada yang tanya kalian kenapa sampai kayak gini guling-guling bilang olahraga minta sendiri emang gak selang lama ada pejabat dari lapas juga yang kok bisa sampai kayak gitu kenapa Mas ditanyai gitu. Salah satu temen saya jawab kita pengen olahraga pak gitu. Karena kalau kita jawab apa adanya jadi bisa jadi **nasib yang buruk** bagi kita semua gitu kak”

Berdasarkan data diatas ditemukan penggunaan eufemisme perifrasis yaitu nasib yang buruk. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nasib buruk memiliki arti kemalangan. Pada kutipan di atas frasa nasib buruk melembutkan makna kata dari sial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sial memiliki makna mendapat kesedihan, kemalangan; celaka; buruk nasibnya. Pada kutipan di atas para oknum lapas mengancam narapidana akan jadi sial jika mengatakan keadaan yang sebenarnya baik penyiksaan fisik maupun nonfisik. Penggunaan nasib yang buruk pada kutipan tersebut dimaksud agar para penonton tidak mengetahui spesifik perlakuan seperti apa yang didapatkan oleh para narapidana di lapas.

Data 42

“itu pemikiran-pemikiran kolonial menurut saya, karena sekarang kita di era zaman modern dan kita punya Pancasila dan disitu ada keadilan untuk seluruh rakyat Indonesia jadi kayaknya udah **nggak masuk akal** kita berpikir seperti itu gitu kan”

Berdasarkan data diatas ditemukan penggunaan eufemisme perifrasis yaitu **nggak masuk akal**. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata masuk akal memiliki makna yang dapat diterima oleh akal; tidak aneh; tidak mustahil namun pada kutipan tersebut narasumber menyembunyikan makna gila. Berdasarkan konteks tersebut frasa tidak masuk akal dimaksud adalah untuk menyembunyikan kata gila yang ingin disampaikan narasumber. Penggunaan kata tidak masuk akal dalam kutipan tersebut mengindikasikan makna kasar karena diikuti dengan kata penolakan ditandai dengan kata **nggak**, sehingga **nggak masuk akal** menyembunyikan dari kata gila yang dirasa tidak sopan dalam pengucapannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat penggunaan eufemisme pada acara Mata Najwa episode “Disksa Di Penjara”. Penggunaan eufemisme yang dominan digunakan yakni bentuk metafora, hal ini dilakukan untuk melembutkan ataupun menyamarkan kata. Sedangkan penggunaan eufemisme yang paling sedikit digunakan yakni bentuk istilah asing, hal ini terjadi karena tidak semua orang bisa menguasai bahasa asing untuk menggantikan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Secara keseluruhan penggunaan eufemisme dilakukan oleh kedua belah pihak, namun penggunaan eufemisme lebih dominan dipakai oleh narasumber.

Referensi

- Chaer, A. (2013). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Kelima. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Luar Jaring (offline)*. Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- Fadjarajani, D. (2020). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Multidisipliner*. Gorontalo: Ideas Publishing
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif* (pertama). Sidoarjo: Zilfatama.
- Maryam, S. (2016). Stres Keluarga: Model Dan Pengukurannya. *Jurnal Psikoislamedia*. 1(2). 335-343
- Muhammad, M.M. (2017). *Eufemisme didalam Surat Kabar*. Sleman: Deepublish
- Mukhtazar. (2020). *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Cetakan pertama). Yogyakarta: Absolute media.
- Nursilawati, M., Nurhasana, E., & Triyadi, S. (2021). Analisis Eufemisme pada Kolom Detik.com terkait Covid-19 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. Universitas Singaperbangsa Karawang. *Jurnal Literasi*, 5(4), 317-325.
- Riswadi, K., Drawis, M., & Bandung, T. (2021). Penggunaan Gaya Bahasa Eufemisme pada Pernyataan Resmi Presiden Jokowi Periode 2014-2019. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(2), 186-193.
- Siyoto, S. & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Cetakan 1). Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sutarman. (2017). *Tabu Bahasa dan Eufemisme* (cetakan ke). Surakarta: Yuma Pustaka.